

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bisnis adalah dasar pada pemenuhan kebutuhan manusia, baik berbisnis dalam hal yang besar seperti perdagangan, ekspor maupun impor, ataupun bisnis kecil seperti usaha mikro kecil menengah (UMKM). Dari bisnis kita akan belajar banyak hal mengenai perputaran keuangan, keuntungan ataupun kerugian akibat berbagai faktor dalam bisnis. Kunci dalam menentukan bagaimana arah usaha kita dalam menjalankan suatu bisnis adalah laporan keuangan atau pembukuan. Perusahaan yang baik akan memiliki laporan keuangan atau pembukuan yang baik dan terperinci. Karena laporan keuangan atau pembukuan merekam semua operasional perusahaan.

Laporan keuangan merupakan bagian dalam bidang akuntansi dimana akuntansi adalah penyedia informasi mengenai keuangan melalui media laporan keuangan yang mana akan menentukan keputusan perusahaan. Standart yang digunakan adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK). SAK merupakan suatu kerangka dalam prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan. SAK merupakan hasil perumusan Komite Prinsipil Akuntansi Indonesia. SAK di Indonesia merupakan terapan dari beberapa Standar Akuntansi yang ada seperti *International Accounting Standard* (IAS), *International Financial Reporting Standard* (IFRS), Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP), *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP).

Standar Akuntansi Keuangan tidak hanya sebagai pengatur keseragaman dalam penyusunan laporan keuangan tapi juga untuk mempermudah pembaca

dalam membaca laporan keuangan perusahaan seperti auditor, investor, ataupun pihak manajemen. Dari sekian banyak standar akuntansi yang ada, Indonesia hanya mengadopsi dua standar yaitu, PSAK-IFRS dan SAK-ETAP. Karena dua standar ini dianggap baik dan layak guna oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. Ada pula PSAK Syariah yang diterbitkan oleh Dewan Akuntansi Syariah.

Laporan keuangan sangat penting bagi pembacanya hal ini yang menyebabkan laporan keuangan yang disajikan harus benar-benar bisa di pertanggungjawabkan serta memiliki penyajian yang benar dan akurat sehingga tidak menyesatkan pembaca dan pengguna dalam memproses laporan keuangan. Pada kesempatan kali ini peneliti berkeinginan untuk membantu Toko Sepatu “OBRAL” dalam mendesign laporan keuangan yang benar dan tepat. Toko Sepatu “OBRAL” merupakan sebuah usaha kecil menengah, berdasarkan dari skala usaha Toko Sepatu “OBRAL” maka standar akuntansi keuangan (SAK) yang cukup tepat untuk menjadi dasar pedoman pembentukan laporan keuangan menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP).

Dalam SAK-ETAP Laporan keuangan dibagi menjadi lima bagian yaitu Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan perubahan Modal, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Neraca merupakan laporan keuangan yang terbagi dari dua kolom yaitu aktiva dan pasiva, dimana isi dari kolom aktiva adalah seluruh aset perusahaan baik aset lancar maupun aset tetap, sedangkan pasiva berisikan kewajiban dan modal perusahaan. Jumlah atau total dari dua kolom di neraca harus sama atau *balance*. Laporan Laba Rugi berisikan mengenai perhitungan antara pendapatan dan biaya dari sebuah operasional perusahaan,

apabila hasil dari perhitungan itu menunjukkan hasil yang positif maka perusahaan laba, namun jika hasil dari perhitungan menunjukkan hasil yang negatif maka perusahaan rugi dan harus di evaluasi ulang. Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisikan mengenai perubahan dari hasil penjualan modal dengan laba atau rugi dari usaha. Laporan arus kas merupakan laporan yang berisikan mengenai aliran keluar dan masuk kas yang terjadi atas kegiatan usaha. Catatan atas laporan keuangan merupakan catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberi kan tambahan informasi kepada pembaca dengan informasi lebih lanjut.

Toko Sepatu “OBRAL” adalah sebuah perusahaan berskala kecil yang bergerak dibidang perdagangan sepatu. Toko Sepatu “OBRAL” tidak pernah memiliki laporan keuangan, hanya memiliki pembukuan sederhana, hal ini yang mendorong penulis ingin merancang laporan keuangan, karena setiap bulan omsetnya selalu meningkat. Penulis uga akan merancang laporan keuangan berdasarkan laporan keuangan berstandar SAK-ETAP.

Berdasarkan uraian diatas, memiliki arti bahwa laporan keuangan adalah pokok dari permasalahan keuntungan atau kerugian, dan juga bisa menjadi prediksi keuntungan kedepannya bagi perusahaan.maka dari itu peneliti akan mencoba utukmenuangkannya dalam skripsi ini yang berjudul “DESIGN LAPORAN KEUANGAN DALAM RANGKA MENYIAPKAN PELAPORAN PAJAK PENGHASILAN PADA TOKO SEPATU “OBRAL” DI MALANG”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dan uraian sesuai dengan judul diatas, maka muncul rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana desain laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) pada Toko Sepatu “OBRAL” di Malang?
2. Bagaimana penyiapan pelaporan pajak penghasilan orang pribadi pada Toko Sepatu “OBRAL” di Malang sesuai Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang muncul, maka terbentuklah sebuah tujuan sebagai berikut:

1. Mendesain laporan keuangan toko sepatu “obral” yang sesuai dengan Standart Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP)
2. Menyiapkan pelaporan pajak penghasilan orang pribadi pada Toko Sepatu “OBRAL” di Malang sesuai Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP).

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar bagi peneliti dalam berbagai macam permasalahan pada lingkungan dan juga diharapkan menjadi sumber ilmu pada bidang akuntansi dan menjadi pacuan dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standart.

### 1.4.2 Manfaat praktis

#### 1. Bagi Perusahaan

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman dan menjadi tumpuan perusahaan ke depannya dalam laporan keuangan.

#### 2. Bagi Penulis

Diharapkan bisa dan mampu menunjukkan hasil studi selama ini dengan penerapan langsung pada lapangan dan perusahaan dalam bidang laporan keuangan.

#### 3. Bagi Pihak Luar

Diharapkan akan berguna bagi pihak luar sebagai landasan dalam penyelesaian laporan keuangan

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Toko sepatu obral merupakan usaha kecil menengah yang bergerak dibidang perdagangan sepatu. Toko sepatu obral melakukan opsional setiap hari tanpa hari libur. Toko ini buka pada oktober 2016 yang dimiliki oleh Bpk. Okky Indra Wijaya. Toko sepatu ini memiliki 8 pegawai, 6 org sebagai penjaga atau *shopkeeper* dan 1 orang sebagai kasir dan 1 orang lainnya adalah kepala toko. Toko sepatu obral memiliki 1 cabang yakni di kediri.

Pada sistem penjualannya, toko sepatu obral mendatangkan sepatu dan sandal dari pabrik di Mojokerto dan melakukan penjualan ulang dengan harga yang sudah dinaikkan atau *markup*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Laporan Keuangan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Suharli (2011:4) memberikan definisi terhadap laporan keuangan sebagai gambaran kondisi perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya mengenai pertumbuhan atau kemunduran, dan memungkinkan untuk diperbandingkan dengan perusahaan lain pada industri sejenis. Sedangkan, Menurut Kieso, Weygant & Warfird (2007:2) laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan.

Harahap (2010:1) mendefinisikan laporan keuangan sebagai media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut. Untuk menganalisis laporan keuangan maka diperlukan penguasaan terhadap: (1) Cara menyusun laporan keuangan itu (proses akuntansi); (2) Konsep, sifat, karakteristik laporan keuangan atau akuntansi itu. Teknik analisisnya; (3) Segmen, dan sifat bisnis itu sendiri, serta situasi lingkungan ekonomi baik internasional maupun nasional. Sementara itu Munawir (2001:7) menyatakan laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan dan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut

Berdasarkan beberapa definisi laporan keuangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan a) proses akuntansi yang digunakan sebagai media untuk berkomunikasi tentang informasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan kepada pemakainya sebagai salah satu bahan dalam pengambilan keputusan, b) laporan yang berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen.

#### **2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Secara umum tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang digunakan sebagai sarana pengambilan keputusan oleh pemakainya. Sedangkan menurut Harahap (2010:132) tujuan laporan keuangan adalah (1) Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu perusahaan; (2) Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva neto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba; (3) Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan didalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba; (4) Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi; dan (5) Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.



Sementara itu menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007 :3) tujuan dari laporan keuangan adalah (a) menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, (b) laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini adalah memenuhi kebutuhan bersama dari sebagian besar pengguna, (c) laporan keuangan juga telah menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen atau merupakan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

#### **2.1.1.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan**

Jenis laporan keuangan utama menurut Harahap (2010) diantaranya: (a) Daftar neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu, (b) Perhitungan laba rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya dan laba rugi perusahaan pada suatu periode tertentu, (c) Laporan sumber dan penggunaan dana. Pada laporan ini dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode, (d) Laporan arus kas. Laporan ini memuat sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode, (e) Laporan harga pokok produksi yang menggambarkan berapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam menentukan harga pokok produksi suatu barang. Dalam hal tertentu harga pokok produksi disatukan dalam harga pokok penjualan, (f) Laporan laba ditahan, menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham, (g) Laporan perubahan modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik dalam PT atau modal dalam perusahaan perseroan, (h) Laporan kegiatan keuangan yaitu laporan ini menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang mempengaruhi kas



atau ekuivalen kas. Laporan ini jarang digunakan dan merupakan rekomendasi Trueblood Committee tahun 1974.

Sementara itu menurut Kieso, Weygant & Warfield (2007 : 2) laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini :

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca menyediakan informasi mengenai sifat dan jumlah investasi dalam sumber daya perusahaan, kewajiban kepada kreditur, dan ekuitas pemilik dalam sumber daya bersih. Neraca dapat membantu meramalkan jumlah, waktu, dan ketidakpastian (Kieso, Weygant & Warfield, 2007 : 190).

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi menyediakan informasi yang diperlukan oleh para investor dan kreditur untuk membantu mereka memprediksikan jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian dari arus kas masa depan (Kieso, Weygant & Warfield, 2007 : 140).

3. Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*)

Tujuan laporan arus kas adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas dari suatu perusahaan selama satu periode. Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas (Kieso, Weygant & Warfield, 2007:212).

#### 4. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merangkum perubahan-perubahan yang terjadi pada ekuitas pemilik selama suatu periode waktu tertentu (Kieso, Weygant & Kimmel, 2007 : 31).

#### 5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Dalam PSAK Nomor 1 paragraf 70 menyatakan bahwa catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan rugi laba, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan serta pengungkapan-pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.

##### **2.1.1.4 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan**

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi penggunaannya. Karakteristik kualitatif pokok ada 4 (empat), yaitu :

##### **1. Dapat Dipahami**

Kualitas penting informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009a:2.2).

## 2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan dengan kebutuhan pengguna untuk proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009a:2.3).

## 3. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal, jika bebas dari kesalahan material dan bias, dan penyajian secara jujur apa yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Laporan keuangan tidak bebas dari bias (melalui pemilihan atau penyajian informasi) jika dimaksudkan untuk mempengaruhi pembuatan suatu keputusan atau kebijakan untuk tujuan mencapai suatu hasil tertentu (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009a:2.5).

## 4. Dapat Dibandingkan

Laporan keuangan suatu perusahaan dalam satu periode tertentu harus dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Laporan keuangan juga harus dapat dibandingkan dengan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009a:2.6).

### 2.1.1.5 Pengakuan Unsur Laporan Keuangan

Menurut SAK ETAP nomor 2 paragraf 24, pengakuan unsur laporan keuangan merupakan proses pembentukan suatu pos dalam neraca atau laporan laba rugi yang memenuhi definisi suatu unsur dan memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas; dan
2. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

Penjelasan pengakuan unsur laporan keuangan dalam SAK ETAP 2009 sebagai berikut :

#### 1. Pengakuan aset

Aset diakui dalam neraca jika kemungkinan manfaat ekonominya di masa depan akan mengalir ke entitas dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Aset tidak diakui dalam neraca jika pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam entitas setelah periode pelaporan berjalan. Sebagai alternatif transaksi tersebut menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009a:2.34).

#### 2. Pengakuan kewajiban

Kewajiban diakui dalam neraca jika kemungkinan pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban masa kini dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur dengan andal (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009a:2.35).

### 3. Pengakuan penghasilan

Pengakuan penghasilan merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan peningkatan aset atau penurunan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009a:2.36).

### 4. Pengakuan beban

Pengakuan beban merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. Beban diakui dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009a:2.37).

#### **2.1.1.6 Pengakuan Laporan Keuangan**

Pada SAK ETAP nomor 2 paragraf 30 menjelaskan bahwa pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang yang digunakan entitas untuk mengukur aset, kewajiban, penghasilan, dan beban dalam laporan keuangan. Proses ini termasuk pemilihan dasar tertentu.

Dasar pengukuran yang umum adalah biaya historis dan nilai wajar :

1. Biaya historis. Aset adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari pembayaran yang diberikan untuk memperoleh aset pada saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar kas atau setara kas yang , atau diterima atau sebesar nilai wajar dari aset non-kas yang diterima sebagai penukar dari kewajiban pada saat terjadinya kewajiban.

2. Nilai wajar adalah jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset, atau untuk menyelesaikan suatu kewajiban, antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan yang memadai dalam suatu transaksi dengan wajar.

#### **2.1.1.7 Penyajian Laporan Keuangan**

Menurut SAK ETAP penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode harus konsisten kecuali :

1. Terjadi perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas atau perubahan penyajian atau pengklasifikasian bertujuan menghasilkan penyajian lebih baik sesuai kriteria pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi.
2. SAK ETAP mensyaratkan suatu perubahan penyajian.

Perihal informasi komperatif, dalam SAK ETAP nomor 3 paragraf 9 menyatakan bahwa informasi harus diungkap secara komperatif dengan periode sebelumnya kecuali dinyatakan lain oleh SAK ETAP (termasuk informasi dalam laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan). Entitas memasukkan informasi komperatif untuk informasi naratif dan deskriptif jika relevan pemahaman laporan keuangan periode berjalan.

Entitas harus mengidentifikasi secara jelas setiap komponen laporan keuangan termasuk catatan atas laporan arus kas. Jika laporan keuangan termasuk komponen dari laporan lain, maka laporan keuangan harus dibedakan dari informasi lain dalam laporan tersebut. Disamping itu, informasi berikut ini disajikan dan diulangi, bilamana perlu, pada setiap halaman laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009a:3.16).

1. Nama entitas pelapor dan perubahan dalam nama tersebut sejak laporan periode terakhir;
2. Tanggal dan periode yang dicakup oleh laporan keuangan, mana yang lebih tepat bagi setiap komponen laporan keuangan;
3. Mata uang pelaporan;
4. Pembulatan angka yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan.

#### **2.1.1.8 Pengungkapan Laporan Keuangan**

Pada PSAK Nomor 1 paragraf 71 dinyatakan dalam rangka membantu pengguna laporan keuangan dan membandingkannya dengan laporan keuangan perusahaan lainnya, maka catatan atas laporan keuangan umumnya disajikan dengan urutan sebagai berikut :

1. Pengungkapan mengenai dasar pengakuan dan kebijakan akuntansi yang diterapkan;
2. Informasi pendukung pos-pos laporan keuangan sesuai dengan urutan sebagaimana pos-pos tersebut disajikan dalam laporan keuangan dan urutan penyajian komponen laporan keuangan.
3. Pengungkapan lain termasuk kontijensi, komitmen dan pengungkapan keuangan lainnya serta pengungkapan yang bersifat non keuangan. Perusahaan harus mengungkapkan informasi mengenai jumlah setiap aktiva yang akan diterima dan kewajiban yang akan dibayarkan sebelum dan sesudah dua belas bulan dari tanggal neraca.

#### **2.1.2 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik**

Standar akuntansi merupakan masalah penting dalam profesi dan semua pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, mekanisme penyusunan standar



akuntansi harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kepuasan kepada semua pihak yang berkepentingan. Standar akuntansi akan terus berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat. Standar akuntansi secara umum diterima sebagai aturan baku, yang didukung oleh sanksi sanksi untuk setiap ketidakpatuhan.

Secara garis besar ada empat hal pokok yang diatur dalam standar akuntansi, yaitu definisi elemen laporan keuangan atau informasi lain yang berkaitan; pengukuran dan penilaian; pengakuan; dan penyajian dan pengungkapan laporan keuangan (Chariri, 2010). Standar akuntansi yang berkualitas sangat penting untuk pengembangan kualitas struktur pelaporan keuangan global. Standar akuntansi yang berkualitas terdiri dari prinsip komprehensif yang netral, konsisten, sebanding, relevan dan dapat diandalkan yang berguna bagi investor, kreditur dan pihak lain untuk membuat keputusan alokasi modal.

#### **2.1.2.1 Definisi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik**

SAK ETAP adalah PSAK yang disederhanakan dalam hal pilihan pada alternatif standar yang lebih sederhana, penyederhanaan pada pengukuran dan pengakuan, dan mengurangi pengungkapan. Standar akuntansi entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) diluncurkan secara resmi pada tanggal 17 Juli 2009 bertepatan dengan acara seminar nasional Tiga Pilar Standar Akuntansi Indonesia yang dilaksanakan oleh Universitas Brawijaya dan Ikatan Akuntan Indonesia ([www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id)). ETAP merupakan entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan yaitu entitas yang tidak tercatat di pasar modal, tidak sedang dalam proses untuk pengajuan pernyataan pendaftaran di pasar modal, dan bukan lembaga keuangan.

Dengan adanya SAK ETAP, perusahaan kecil menengah diharapkan mampu untuk menyusun laporan keuangannya sendiri, dapat diaudit dan mendapatkan opini audit, sehingga dapat menggunakan laporan keuangannya untuk mendapatkan dana (misalnya dari Bank) untuk pengembangan usaha. Dalam beberapa hal SAK ETAP memberi banyak kemudahan untuk perusahaan dibandingkan dengan PSAK dengan ketentuan pelaporan yang lebih kompleks. Perbedaan yang kasat mata tampak dari ketebalan SAK ETAP yang hanya memuat sekitar seratus halaman dengan tiga puluh bab.

#### 2.1.2.2 Tujuan Penyusunan SAK ETAP

Ada beberapa tujuan penyusunan SAK ETAP yaitu sebagai berikut :

- a. PSAK-IFRS *based* sulit diterapkan bagi perusahaan kecil menengah mengingat penentuan *fair value* memerlukan biaya yang tidak sedikit.
- b. PSAK – IFRS rumit dalam implementasinya seperti kasus PSAK 50 dan PSAK 55 meskipun sudah disahkan tahun 2006 namun implementasinya tertunda bahkan 2010 sudah keluar PSAK 50 (revisi).
- c. PSAK – IFRS menggunakan *principle based* sehingga membutuhkan banyak *professional judgement*.
- d. PSAK – IFRS perlu dokumentasi dan IT yang kuat. Oleh karena itu SAK ETAP digunakan oleh perusahaan kecil menengah sebagai standar akuntansi keuangan perusahaan mereka (Dwi Martini : 2011).

### **2.1.3 Laporan Keuangan Menurut SAK ETAP**

#### **2.1.3.1 Elemen Laporan Keuangan Menurut SAK ETAP**

SAK ETAP (2009) menjelaskan bahwa laporan keuangan suatu entitas terdiri dari

##### **1. Neraca**

Neraca menyajikan aset, kewajiban dan ekuitas entitas pada suatu tanggal tertentu akhir pelaporan dan minimal mencakup pos-pos sebagai berikut : Kas dan setara kas; Piutang usaha dan piutang lainnya; Persediaan; Properti investasi; Aset tetap; Aset tidak berwujud; Utang usaha dan utang lainnya; Aset dan kewajiban pajak; Kewajiban diestimasi; Ekuitas.

SAK ETAP nomor 4 paragraf 4 menyatakan bahwa entitas harus menyajikan aset lancar dan aset tidak lancar, kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang, sebagai suatu klasifikasi yang terpisah dalam neraca, dimana klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut :

##### **a. Aset Lancar**

SAK ETAP (2009 : 20) menyatakan bahwa entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika: 1) Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan, dalam jangka waktu siklus operasi normal entitas; 2) Dimiliki untuk diperdagangkan; 3) Diharapkan akan direalisasi dalam jangka waktu 12 bulan setelah akhir periode pelaporan; atau 4) Berupa kas atau setara kas, kecuali jika dibatasi penggunaannya dari pertukaran atau digunakan untuk menyelesaikan kewajiban setidaknya 12 bulan setelah akhir periode pelaporan.

#### b. Kewajiban Jangka Pendek

SAK ETAP (2009 : 20) menyatakan bahwa entitas mengklasifikasikan kewajiban sebagai kewajiban jangka pendek jika: 1) Diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus normal operasi entitas; 2) Dimiliki untuk diperdagangkan; 3) Kewajiban akan diselesaikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah akhir periode pelaporan; atau 4) Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian kewajiban setidaknya 12 bulan setelah akhir periode pelaporan.

#### 2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi memasukkan semua pos penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode kecuali SAK ETAP mensyaratkan lain. SAK ETAP mengatur perlakuan berbeda terhadap dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan (Ikatan Akutan Indonesia, 2009a : 5.2).

Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos sebagai berikut: pendapatan; beban keuangan; bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas; beban pajak; laba atau rugi neto.

#### 3. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menyajiakan laba atau rugi entitas untuk suatu periode, pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut, dan jumlah investasi oleh, dan

deviden dan distribusi lain ke pemilik ekuitas selama periode tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009a : 6.2).

#### 4. Laporan arus kas

Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atau kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009a : 7.1). Informasi yang disajikan di dalam laporan arus kas menurut SAK ETAP yang dikutip oleh Ranu Agus (2011), yakni sebagai berikut : a) aktivitas Operasi b) aktivitas Investasi c) aktivitas Pendanaan

#### 5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009a :8.1).

Catatan atas laporan keuangan harus : a) menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu; b) mengungkapkan informasi yang diisyaratkan dalam SAK ETAP tetapi tidak disajikan dalam laporan keuangan; c) membentarkan informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan, tetapi relevan untuk memahami laporan keuangan.

#### **2.1.3.2 Unsur-unsur Laporan Keuangan Menurut SAK ETAP**

Menurut SAK ETAP unsur-unsur laporan keuangan terdiri atas :

## 1. Aset

Aset adalah sumber daya yang dikuasai entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh entitas (SAK ETAP, 2009:2.12). Menurut Warren (2005 : 18) aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, contohnya : kas, tanah, pabrik, dan peralatan, serta hak atau klaim properti. Sedangkan Kieso (2007 : 16) menyatakan bahwa aset merupakan sumber daya yang dimiliki oleh suatu entitas bisnis dan digunakan dalam melaksanakan aktivitas produksi, konsumsi, dan jual beli.

## 2. Kewajiban

Kewajiban merupakan kewajiban masa kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi (SAK ETAP, 2009 : 2.12). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009a : 2.17) karakteristik esensial dari kewajiban (*liability*) adalah bahwa entitas mempunyai kewajiban (*obligation*) masa kini untuk bertindak atau untuk melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu. Kewajiban dapat berupa kewajiban hukum dan kewajiban konstruktif. Kewajiban dapat dipaksakan menurut hukum sebagai konsekuensi dari kontrak mengikat atau peraturan perundangan. Kewajiban konstruktif adalah kewajiban yang timbul dari tindakan entitas ketika:

- a. oleh praktik baku masa lalu, kebijakan yang telah dipublikasikan atau pernyataan kini yang cukup spesifik, entitas telah memberikan indikasi kepada pihak lain bahwa entitas akan menerima tanggung jawab tertentu; dan

- b. akibatnya, entitas telah menimbulkan ekspektasi kuat dan sah kepada pihak lain bahwa entitas akan melaksanakan tanggung jawab tersebut.

Penyelesaian kewajiban masa kini biasanya melibatkan pembayaran kas, penyerahan aset lain, pemberian jasa, penggantian kewajiban tersebut dengan kewajiban lain, atau konversi kewajiban menjadi ekuitas. Kewajiban juga dapat dihapuskan dengan cara lain, seperti kreditur membebaskan atau membatalkan haknya.

### 3. Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan mengacu pada beberapa istilah seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa (SAK ETAP, 2009a, 2.22). Suwardjono (2005 : 307) menyatakan bahwa pengertian dari pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan aset, kegiatan yang mempresentasikan operasi utama atau sentral yang terus-menerus pelunasan, penurunan atau pengurangan kewajiban, dan kegiatan yang menyebabkan kenaikan ekuitas.

### 4. Beban

Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode pelaporan dalam bentuk arus keluar atau penurunan aset, atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak terkait dengan distribusi kepada penanam modal (SAK ETAP, 2009a.2.20).

Pada SAK ETAP nomor 2 paragraf 23 menyatakan bahwa beban mencakup kerugian dan beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa.



- a. Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa meliputi, misalnya, beban pokok penjualan, upah, dan penyusutan. Beban tersebut biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aset seperti kas dan setara kas, persediaan, dan aset tetap.
- b. Kerugian mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang mungkin, atau mungkin tidak, timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa. Ketika kerugian diakui dalam laporan laba rugi, biasanya disajikan secara terpisah karena pengetahuan mengenai pos tersebut berguna untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi.

## 5. Ekuitas

Ekuitas adalah hak sisa pada set suatu entitas setelah dikurangi dengan seluruh kewajibannya. Ekuitas meliputi investasi pemilik entitas, ditambah dengan hasil atas investasi yang diperoleh melalui operasi yang menguntungkan dan hasil yang ditahan kembali untuk digunakan dalam operasi entitas tersebut, dikurangi dengan penurunan atas investasi pemilik sebagai akibat dari operasi yang tidak menguntungkan dan alokasi kepada pemilik (SAK ETAP, 2009a.2.19).

### 2.1.4 Akuntansi

#### 2.1.4.1 Pengertian Akuntansi

Secara umum, akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan, Warren (2008:10). Selain itu, ada juga pengertian Akuntansi menurut Belkaoui (2006:50) yaitu suatu aktivitas jasa,

fungsiya adalah untuk memberikan informasi kuantitatif dari entitas ekonomi, terutama yang bersifat keuangan dan dimaksudkan untuk bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi dan dalam menentukan pilihan diantara serangkaian tindakan-tindakan alternatif yang ada.

Pengertian akuntansi menurut Pura (2013:4) adalah seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaan dalam penyediaan jasa, yang berupa informasi keuangan kuantitatif dari suatu unit organisasi dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu aktivitas yang menyediakan sistem informasi mulai dari mengidentifikasi, mencatat, sampai menghasilkan laporan yang bersifat keuangan. Segala aktivitas dan laporan yang bersifat keuangan tersebut akan dilaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

#### **2.1.4.2 Perusahaan Dagang**

Perusahaan dagang adalah perusahaan yang bentuk transaksinya yaitu membeli barang atau produk dan menjual kembali produk tersebut tanpa mengolah atau mengubah sifat produk bersangkutan. Seandainya melakukan pengolahan, hal tersebut terbatas pada pengemasan kembali, pemberian label, membungkus, memperkecil unit penjualan (misalnya pengecer gula pasir). Barang yang diperdagangkan dapat berupa hasil bumi atau produk hasil pengolahan.

#### 2.1.4.3 Aktivitas Perusahaan Dagang

Pada Umumnya, siklus aktivitas perusahaan dagang dapat diikhtisarkan sebagai berikut (Dunia(2008:73)):

- a. Membeli persediaan
- b. Membayar atau mengeluarkan uang
- c. Menjual persediaan pelanggan
- d. Menerima uang dari penjualan

Aktivitas pendapatan perusahaan dagang melibatkan pembelian dan penjualan barang dagang. Awalnya, perusahaan dagang harus membeli barang untuk dijual ke pelanggan. Ketika barang tersebut terjual, pendapatan tersebut dilaporkan sebagai penjualan, dan biayanya diakui sebagai beban yang disebut harga pokok penjualan ( *Cost Of Merchandise Sold*). Biaya barang terjual dikurangkan dari penjualan dan menghasilkan laba kotor ( *Gross Profit*). Jumlah ini disebut laba kotor karena masih harus dikurangkan dengan beban operasi. Sisa barang dagang (belum terjual) di akhir periode akuntansi disebut persediaan barang ( *Merchandise Inventory*), yang dilaporkan sebagai aset lancar di neraca. (Wahyuni dan Soepriyanto(2009:278)).

#### 2.1.5 Persediaan

##### 2.1.5.1 Pengertian Persediaan

Dalam perusahaan dagang, persediaan sangat penting dan termasuk bagian aset lancar yang aktif. Persediaan ( *inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual (Kieso,

2008:398), sedangkan Stice (2011:572), menyatakan bahwa, “persediaan secara umum ditujukan untuk barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dagang, baik berupa usaha grosir maupun ritel, ketika barang-barang tersebut telah dibeli dan ada kondisi siap untuk dijual.”

Pengertian persediaan menurut Warren dkk (2008:398) adalah Persediaan (*inventory*) digunakan untuk mengindikasikan barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan dan bahan yang digunakan dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntan Publik (SAK ETAP) No. 11 tahun 2013, pengertian persediaan adalah aset:

1. Untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
2. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan dalam perusahaan dagang adalah barang yang dibeli untuk disimpan dan dijual kembali tanpa mengubah bentuk dan sifat barang kepada konsumen. Sedangkan persediaan dalam perusahaan manufaktur adalah barang yang dihasilkan setelah diproses atau diproduksi terlebih dahulu lalu kemudian dijual ke konsumen.

#### **2..1.5.2 Jenis Persediaan**

Terdapat beberapa jenis persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dalam SAK ETAP No. 11 tahun 2013 oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2013:39) jenis persediaan adalah untuk semua jenis persediaan, kecuali:

- a. Persediaan dalam proses (*work in progress*) dalam kontrak konstruksi termasuk kontrak jasa yang terkait secara langsung;
- b. efek tertentu

Menurut Stice (2011:573) jenis-jenis persediaan adalah sebagai berikut:

1. Bahan Baku (*Raw Materials*) adalah barang-barang yang dibeli untuk digunakan dalam proses produksi
2. Barang Dalam Proses (*Work In Process*) terdiri atas bahan-bahan yang telah diproses, namun masih membutuhkan pengerjaan lebih lanjut sebelum dapat dijual.
3. Barang Jadi (*Finished Goods*) adalah barang yang sudah selesai diproduksi dan menunggu untuk dijual.

Seperti yang dikemukakan oleh Assauri (2008:240) Persediaan itu dapat dibedakan atau dikelompokkan menurut jenis dan posisi barang di dalam urutan pengerjaan produk, yaitu :

1. Persediaan Bahan Baku (*Raw Materials Stock*)

Persediaan bahan baku yaitu persediaan barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi, barang mana dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari supplier atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya.

2. Persediaan Bagian Produk yang dibeli (*Purchased Components Stock*)

Persediaan barang produk yang dibeli yaitu persediaan barang-barang yang terdiri atas parts yang diterima dari perusahaan lain, yang dapat secara langsung di assembling dengan parts lain, tanpa melalui proses produksi sebelumnya.

3. Persediaan Bahan-Bahan Pembantu atau Barang-Barang Perlengkapan  
(*Supplies stock*)

Persediaan bahan bahan pembantu yaitu persediaan barang-barang atau bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi untuk membantu berhasilnya produksi atau yang dipergunakan dalam bekerjanya suatu perusahaan, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen dari barang jadi.

4. Persediaan Barang Setengah Jadi atau Barang Dalam Proses (*Work In Process / Progress Stock*)

Persediaan barang setengah jadi yaitu persediaan barang-barang yang keluar dari tiap-tiap bagian dalam satu pabrik atau bahan-bahan yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi lebih perlu diproses kembali untuk kemudian menjadi barang jadi.

5. Persediaan Barang Jadi (*Finished Good Stock*)

Persediaan barang jadi yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual kepada pelanggan atau perusahaan lain.

Persediaan barang baik dalam usaha dagang maupun dalam perusahaan manufaktur merupakan jumlah yang akan mempengaruhi neraca maupun laporan laba rugi. Oleh sebab itu persediaan barang yang dimiliki selama satu periode harus dapat dipisahkan mana yang sudah dibebankan sebagai biaya (harga pokok penjualan) yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dan mana yang masih belum terjual yang akan menjadi persediaan dalam laporan posisi keuangan.

### 2.1.5.3 Fungsi Persediaan

Rangkuti (2004 : 15) mengatakan bahwa fungsi persediaan adalah :

a. Fungsi Decoupling

Persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa tergantung pada supplier. Persediaan barang mentah diadakan agar perusahaan tidak akan sepenuhnya tergantung pada pengadaannya dalam hal kuantitas dan waktu pengiriman. Persediaan barang dalam proses diadakan agar departemen-departemen dan proses-proses individual perusahaan terjaga “kebebasannya”. Persediaan barang jadi diperlukan untuk memenuhi permintaan produk yang tidak pasti dari para pelanggan. Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diperkirakan atau diramalkan disebut fluctuation stock.

b. Fungsi Economic Lot Sizing

Persediaan lot size ini perlu mempertimbangkan penghematan atau potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit menjadi lebih murah dan sebagainya. Hal ini disebabkan perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar dibandingkan biaya-biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gudang, investasi, risiko, dan sebagainya).

c. Fungsi Antisipasi

Apabila perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasar pengalaman atau data-data masa lalu, yaitu permintaan musiman. Dalam hal ini perusahaan dapat



mengadakan persediaan musiman (seasonal inventories). Di samping itu perusahaan juga sering menghadapi ketidakpastian jangka waktu pengiriman dan permintaan barang-barang selama periode tertentu. Dalam hal ini perusahaan memerlukan persediaan ekstra yang disebut persediaan pengaman (safety stock / inventories).

#### **2.1.5.4 Faktor yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Jumlah Persediaan**

Meskipun persediaan akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, namun perusahaan tetap hati-hati dalam menentukan kebijakan persediaan. Persediaan membutuhkan biaya investasi dan dalam hal ini menjadi tugas bagi manajemen untuk menentukan investasi yang optimal dalam persediaan. Masalah persediaan merupakan masalah pembelanjaan aktif, dimana perusahaan menggunakan dana yang dimiliki dalam persediaan dengan cara yang seefektif mungkin. Untuk melangsungkan usahanya dengan lancar maka kebanyakan perusahaan merasakan perlunya persediaan.

Besar kecilnya persediaan yang dimiliki oleh perusahaan ditentukan oleh beberapa faktor, menurut Riyanto (2005:74) faktor tersebut antara lain :

- a. Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan yang akan menghambat atau mengganggu jalannya produksi.
- b. Volume produksi yang direncanakan, dimana volume produksi yang direncanakan itu sendiri sangat tergantung kepada volume penjualan yang direncanakan.
- c. Besar pembelian bahan mentah setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal

- d. Estimasi tentang fluktuasi harga bahan mentah yang bersangkutan diwaktu-waktu yang akan datang.
- e. Peraturan-peraturan pemerintah yang menyangkut persediaan material.
- f. Harga pembelian bahan mentah.
- g. Biaya penyimpanan dan resiko penyimpanan di gudang.
- h. Tingkat kecepatan material menjadi rusak atau turun kualitasnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah persediaan menurut Prawirosentono (2006:71) adalah :

1. Perkiraan pemakaian bahan baku

Penentuan besarnya persediaan bahan yang diperlukan harus sesuai dengan kebutuhan pemakaian bahan tersebut dalam satu periode tertentu.

2. Harga bahan baku

Harga bahan yang diperlukan merupakan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi besarnya persediaan yang harus diadakan.

3. Biaya persediaan

Terdapat beberapa jenis biaya untuk menyelenggarakan persediaan bahan baku, jenis biaya persediaan adalah biaya Adalah waktu antara tenggang waktu sejak pesanan dilakukan sampai dengan saat pesanan tersebut masuk ke gudang.

Jenis persediaan yang ada dalam perusahaan manufaktur menurut Baridwan (2008:150) sebagai berikut :

1. Bahan baku dan penolong

Bahan baku adalah barang-barang yang akan menjadi bagian dari produk jadi yang dengan mudah dapat diikuti biayanya. Sedangkan bahan penolong adalah barang-barang yang juga menjadi bagian dari produk jadi tetapi jumlahnya relatif kecil atau sulit diikuti biayanya.

## 2. *Supplies* pabrik

*Supplies* pabrik adalah barang-barang yang mempunyai fungsi melancarkan proses produksi misalnya oli mesin, bahan pembersih mesin.

## 3. Barang dalam proses

Barang dalam proses adalah barang-barang yang sedang dikerjakan (diproses) tetapi pada tanggal neraca barang-barang tadi belum selesai dikerjakan. Untuk dapat dijual masih diperlukan pengerjaan lebih lanjut.

## 4. Produk selesai

Produk selesai yaitu barang-barang yang sudah selesai dikerjakan dalam proses produksi dan menunggu saat penjualannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya jumlah persediaan adalah volume yang dibutuhkan, volume produksi yang direncanakan, besar pembelian bahan dan harga pembelian bahan, serta biaya penyimpanan. Selain itu faktor lainnya yaitu, perkiraan pemakaian bahan baku, harga bahan baku, biaya persediaan dan waktu menunggu pesanan.

### 2.1.6 Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan

#### 2.1.6.1 Metode Pencatatan Persediaan

Sistem akuntansi yang akurat dan catatan yang *up to date* merupakan hal yang sangat penting. Penjualan dan pelanggan bisa hilang jika pesanan mereka tidak

sesuai dengan model, kuantitas dan kualitas yang diinginkan. Oleh karena itu, perusahaan harus selalu memonitor tingkat persediaan secara seksama dan mengatasi biaya pembiayaan akibat penimbunan persediaan. Perusahaan menggunakan satu dari dua jenis sistem pencatatan persediaan.

Terdapat dua sistem pencatatan persediaan yang digunakan menurut Reeve (2009:348) yaitu :

1. Metode Biaya Persediaan dalam Sistem Persediaan Perpetual

Dalam sistem perpetual, seluruh kenaikan dan penurunan dalam persediaan dicatat dengan cara yang sama dengan pencatatan kenaikan dan penurunan dalam kas. Akun persediaan pada awal periode akuntansi menunjukkan persediaan tersedia pada tanggal tersebut. Pembelian dicatat dengan mendebit persediaan dan mengkredit kas atau utang usaha. Pada tanggal terjadinya penjualan, Harga pokok penjualan dicatat dengan mendebit harga pokok penjualan dan mengkredit persediaan.

2. Metode Biaya Persediaan Dalam Sistem Periodik (fisik)

Dalam sistem periodik, hanya pendapatan yang dicatat setiap kali terjadi penjualan. Tidak ada jurnal yang dibuat pada saat penjualan untuk mencatat harga pokok penjualan. Pada akhir periode akuntansi, perhitungan fisik persediaan dilakukan untuk menghitung biaya persediaan dan harga pokok penjualan.

Metode pencatatan persediaan menurut Kieso (2007:404) adalah:

Dalam pencatatan persediaan ada dua metode pencatatan, perusahaan menggunakan salah satu dari dua jenis sistem agar pencatatan persediaan tetap akurat yaitu sistem perpetual atau sistem periodik.

#### a. Sistem Perpetual

Sistem persediaan perpetual (perpetual inventory system) secara terus-menerus melacak perubahan akun persediaan. Yaitu, semua pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang dicatat secara langsung ke akun persediaan pada saat terjadi. Karakteristik akuntansi dari sistem persediaan perpetual adalah :

1. Pembelian barang dagang untuk dijual atau Pembelian bahan baku untuk produksi didebet ke persediaan dan bukan ke pembelian
2. Biaya transportasi masuk, retur pembelian dan pengurangan harga, serta diskon pembelian didebet ke persediaan dan bukan ke akun terpisah.
3. Harga pokok penjualan diakui untuk setiap penjualan dengan mendebet akun harga pokok penjualan, dan mengkredit persediaan.
4. Persediaan merupakan akun pengendalian yang didukung oleh buku besar pembantu yang berisi catatan persediaan individual.

#### b. Sistem Periodik

Menurut sistem persediaan periodik (*periodic inventory system*), kuantitas persediaan di tangan ditentukan, seperti yang tersirat oleh namanya, secara periodik. Semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dicatat dengan mendebet akun pembelian. Total akun pembelian pada akhir periode akuntansi ditambahkan ke biaya persediaan di tangan pada awal periode untuk menentukan total Perbedaan dari metode pencatatan persediaan perpetual dengan metode pencatatan persediaan fisik menurut Belkaoui (2006:129), adalah sebagai berikut:

a. Metode Perpetual

1. Tidak terdapat perkiraan pembelian, retur pembelian, potongan pembelian, dan biaya angkut pembelian.
2. Transaksi pembelian, retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian dicatat dalam perkiraan persediaan barang dagang.
3. Setiap terjadi penjualan harus diikuti adanya pencatatan harga pokok penjualan.
4. Lebih sesuai digunakan oleh grosir, agen khusus atau distributor dengan sedikit macam barang yang diperdagangkan dan mudah untuk menentukan besarnya harga pokok penjuala setiap terjadi penjualan secara tepat.

b. Metode Periodik/fisik

1. Terdapat perkiraan pembelian, retur pembelian, potongan pembelian, dan biaya angkut pembelian.
2. Transaksi pembelian, retur pembelian, potongan pembelian, dan biaya angkut pembelian dicatat dalam perkiraan masing-masing.
3. Setiap terjadi penjualan tidak perlu dilakukan pencatatan harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan dihitung pada akhir periode secara agregat.
4. Lebih sesuai digunakan pada perusahaan eceran/retail yang mempunyai banyak macam persediaan dagang dan sulit untuk dilakukan untuk penentuan harga pokok setiap terjadi penjualan.

Metode pencatatan persediaan menurut Kartikahadi (2012:332) yaitu :

### 1. Metode Periodik

Dalam metode periodik, jumlah persediaan ditentukan secara berkala (periodik) dengan melakukan perhitungan fisik dan mengalikan jumlah unit tersebut dengan harga satuan untuk menghitung nilai persediaan yang ada pada saat itu. Dalam metode ini, setiap kali ada pembelian persediaan akan dicatat pada akun Pembelian. Sedangkan pada saat penjualan hanya dibukukan Penjualan sejumlah harga penjualan, dan tidak dihitung harga pokok penjualan untuk setiap transaksi. Pada akhir periode usaha untuk menyusun laporan keuangan, harus dilakukan perhitungan fisik persediaan untuk mengetahui nilai Persediaan Akhir dan Harga Pokok Penjualan.

### 2. Metode Perpetual

Dalam metode perpetual, catatan persediaan selalu dimutakhirkan (*updated*) setiap kali terjadi transaksi yang melibatkan persediaan, sehingga perusahaan selalu mengetahui kuantitas dan nilai persediaannya setiap saat. Setiap kali dilakukan pembelian barang maka perusahaan akan mendebit akun Persediaan (bukan akun Pembelian). Setiap kali terjadi penjualan, selain membukukan Penjualan sejumlah harga jual, sekaligus juga dihitung dan dibukukan Harga Pokok Penjualan dengan mendebit akun Harga Pokok Penjualan dan mengkredit akun Persediaan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam sistem biaya persediaan dalam sistem persediaan perpetual, pencatatan persediaan dilakukan secara terus-menerus, sehingga harga pokok penjualan dan jumlah persediaan dapat setiap saat diketahui. Sedangkan dalam metode biaya persediaan dalam sistem persediaan periodik (fisik), pencatatan persediaan tidak dilakukan secara



terus-menerus, perhitungan fisik persediaan dan perhitungan harga pokok penjualan dilakukan setiap akhir periode akuntansi.

#### 2.1.6.2 Metode Penilaian Persediaan

Selama setiap periode fiskal tertentu, besar kemungkinan suatu barang akan dibeli dengan beberapa harga yang berbeda. Hal ini seringkali menjadi permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, terdapat beberapa metode penilaian persediaan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Nomor 11 tahun 2013 (2013:41) sebagai berikut :

1. Entitas harus mengukur biaya persediaan untuk jenis persediaan yang normalnya tidak dapat dipertukarkan, dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu dengan menggunakan identifikasi khusus atas biayanya secara individual.
2. Entitas harus menentukan biaya persediaan, selain yang terakrit dengan paragraf dengan menggunakan rumus biaya FIFO atau masuk-pertama keluar-pertama (MPKP) dan metode *average* atau rata-rata tertimbang. Rumus biaya yang sama harus digunakan untuk seluruh persediaan dengan sifat dan pemakaian yang serupa. Untuk persediaan dengan sifat atau pemakaian yang berbeda, penggunaan rumus biaya yang berbeda dapat dibenarkan. Metode masuk terakhir keluar pertama (MTKP) tidak diperkenankan oleh SAK ETAP.

Terdapat beberapa macam metode penilaian persediaan yang umum digunakan menurut Stice (2011:667), yaitu:

a. Identifikasi Khusus

Pada metode ini, biaya dapat dialokasikan ke barang yang terjual selama periode berjalan dan ke barang yang ada di tangan pada akhir periode berdasarkan biaya aktual dari unit tersebut. Metode ini diperlukan untuk mengidentifikasi biaya historis dari unit persediaan. Dengan identifikasi khusus, arus biaya yang dicatat disesuaikan dengan arus fisik barang.

b. Metode Biaya Rata-Rata (*Average*)

Metode ini membebankan biaya rata-rata yang sama ke setiap unit. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang-barang yang terjual seharusnya dibeli pada tiap harga. Metode rata-rata mengutamakan yang mudah terjangkau untuk dilayani, tidak peduli apakah barang tersebut masuk pertama atau masuk terakhir

c. Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama (FIFO)

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa unit yang terjual adalah unit yang terlebih dahulu masuk. FIFO dapat dianggap sebagai sebuah pendekatan yang logis dan realitas terhadap arus biaya ketika penggunaan metode identifikasi khusus adalah tidak memungkinkan atau tidak praktis. FIFO mengasumsikan bahwa arus biaya yang mendekati paralel dengan arus fisik dari barang yang terjual. Beban dikenakan pada biaya yang dinilai melekat pada barang yang terjual. FIFO memberikan kesempatan kecil untuk memanipulasi keuntungan karena pembebanan biaya ditentukan oleh urutan terjadinya biaya. Selain itu, di dalam FIFO unit yang tersedia pada persediaan akhir adalah unit yang paling terakhir dibeli, sehingga biaya yang dilaporkan akan mendekati atau sama dengan biaya penggantian diakhir periode.

#### d. Metode Masuk Terakhir, Keluar Pertama (LIFO)

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang paling barulah yang terjual. Metode LIFO sering dikritik secara teoritis tetapi metode ini adalah metode yang paling baik dalam pengaitan biaya persediaan dengan pendapatan. Apalagi metode LIFO digunakan selama periode inflasi atau harga naik, LIFO akan menghasilkan harga pokok yang lebih tinggi, jumlah laba kotor yang lebih rendah dan persediaan akhir yang lebih rendah. Dengan demikian LIFO cenderung memberikan pengaruh yang stabil terhadap margin laba kotor, karena pada saat terjadi kenaikan harga LIFO mengaitkan biaya yang tinggi saat ini dalam perolehan barang-barang dengan harga jual yang meningkat, dengan menggunakan LIFO, persediaan dilaporkan dengan menggunakan biaya dari pembelian awal. Jika LIFO digunakan dalam waktu yang lama, maka perbedaan antara nilai saat ini dengan biaya LIFO akan semakin besar.

Penggunaan metode penilaian persediaan dalam menentukan beban pokok penjualan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Masing-masing metode penilaian yang telah diuraikan di atas, akan menghasilkan nilai beban pokok penjualan dan persediaan akhir yang berbeda. Jadi, penggunaan metode penilaian persediaan tersebut akan berpengaruh langsung pada laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Dalam standar akuntansi keuangan, metode penilaian masuk terakhir, keluar pertama (*last-in, first-out* –LIFO) tidak diperkenankan lagi dipakai. Oleh karena itu, dalam laporan ini tidak akan membahas mengenai metode masuk terakhir, keluar pertama (*last-in, first-out* – LIFO).

## **2.1.7 Pajak**

### **2.1.7.1 Pengertian Pajak**

Pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapatkan prestasi kembali, yang tidak dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung dengan tugas negara yang menyelenggarakan pemerintahan. (Brotodiharjo (1991:2). Sedangkan menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, SH dalam buku Mardiasmo (2011:1) adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Sementara itu, menurut Prof. Dr. P. J. A. Adriani dalam buku Zain (2007) menjelaskan bahwa pajak adalah iuran masyarakat kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan umum undang-undang dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan. Sedangkan, menurut Soemitro (1990:5) pajak adalah iuran kepada kas negara berdasarkan undang-undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi), yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

### **2.1.7.2 Fungsi Pajak**

Pajak memiliki empat fungsi pada sistem pemerintahan menurut (Rosdiana (2012:29)) yaitu a) fungsi Alokasi, b) fungsi Distribusi, c) fungsi Stabilitas, d)

fungsi Regulasi. Sementara itu fungsi pajak mengacu pada Waluyo (2008;6), terdapat dua fungsi pajak yaitu:

1. Fungsi Penerimaan (Budgeter)

Fungsi penerimaan adalah sumber dana yang diperuntukkan bagi pembiayaan pengeluaran-pengeluaran pemerintah, misalnya dimasukkannya pajak dalam APBN sebagai penerimaan dalam negeri.

2. Fungsi Mengatur (Reguler)

Fungsi mengatur yaitu alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan di bidang sosial dan ekonomi, misalnya dikenakan pajak yang lebih tinggi terhadap minuman keras, dapat ditekan demikian pula terhadap barang mewah.

### 2.1.7.3 Tarif Pajak

Menurut Suparmono (2010:7), Tarif pajak digunakan dalam perhitungan besarnya pajak terutang. Dengan kata lain, tarif pajak merupakan tarif yang digunakan untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayar. Secara umum, tarif pajak dinyatakan dalam bentuk persentase. Tarif pajak terdiri atas :

1. Tarif pajak proporsional/sebanding

Adalah persentase pengenaan pajak yang tetap atas berapa pun dasar pengenaan pajaknya. Contohnya, PPN akan dikenakan tarif sebesar 10% atas berapa pun penyerahan barang/jasa kena pajak, PPh Badan yang dikenakan tarif sebesar 28% atas berapa pun penghasilan kena pajak.

2. Tarif pajak tetap

Adalah jumlah nominal pajak yang tetap terhadap berapa pun yang menjadi dasar pengenaan pajak. Contohnya, tarif atas bea materai.

### 3. Tarif pajak degresif

Adalah persentase pajak yang menurun seiring dengan peningkatan dasar pengenaan pajaknya.

### 4. Tarif Pajak Progresif

Adalah presentase pajak yang bertambah seiring dengan peningkatan dasar pengenaan pajaknya. Contohnya, Pajak Penghasilan (PPh) Wajib Pajak Orang Pribadi, setiap terjadi peningkatan pendapatan dalam level tertentu maka tarif yang dikenakan juga akan meningkat.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

1. Riska Tri Handayani. 2015. Analisis Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada Layanan Pemeriksaan Histopatologi (Pa) & Sitologi Dr. Soebarkah Basoeki, SP.Pa Malang

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah laporan keuangan yang disajikan layanan pemeriksaan PA KG sudah sesuai dengan standar yang berlaku ataukah belum. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang memberikan gambaran mengenai penyusunan dan penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi, dan juga studi literatur.

Hasil analisis menunjukkan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh layanan pemeriksaan ini masih sangat sederhana dan belum sesuai dengan standar yang berlaku. Proses pencatatan yang digunakan masih menggunakan *cash basis*.



Laporan yang disajikan hanya berupa laporan pemasukan dan pengeluaran kas saja.

Jadi penelitian ini lebih menekankan pada upaya untuk mengetahui apakah laporan keuangan objek penelitian sudah sesuai dengan standar SAK ETAP. Sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih menekankan pada upaya untuk mengetahui desain laporan keuangan untuk mempersiapkan pembayaran pajak.

2. Jovan R. Tamoni, Jullie J. Sondakh, Lidia M. Mawikere. 2016. Evaluasi Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan Sak-Etap Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Cipta Cemerlang Indonesia (CCI) Manado

Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan SAK ETAP pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Cipta Cemerlang Indonesia (CCI) Manado apakah sudah sesuai dengan standar-standar yang berlaku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku namun masih ada beberapa pos-pos atau akun-akun yang ada di laporan keuangan yang belum sesuai dengan SAK ETAP.

Jadi penelitian ini lebih menekankan pada upaya untuk mengevaluasi apakah laporan keuangan objek penelitian sudah sesuai dengan standar SAK ETAP. Sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih menekankan pada upaya untuk mengetahui desain laporan keuangan untuk mempersiapkan pembayaran pajak.

3. Raven Pardomuan Siagian, Sifrid S. Pangemanan. 2016. Analisis Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan Sak-Etap Pada Koperasi Karyawan Bank Sulut Go



Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan SAK ETAP pada penyajian laporan keuangan Koperasi Karyawan (Kopkar) Bank Sulut Go. Kopkar Bank Sulut Go merupakan badan usaha yang mengelola dana anggotanya dalam bentuk simpan pinjam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif. Hasil penelitian berdasarkan pada penyajian neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas tahun 2015 dan laporan arus kas tahun 2012, menunjukkan Kopkar Bank Sulut Go belum menyajikan catatan atas laporan keuangan (CALK), adanya kesalahan dalam pengklasifikasian pos akun, serta adanya inkonsistensi dalam memperbarui laporan arus kas. Penelitian ini menyarankan agar koperasi mengungkapkan kebijakan akuntansi perusahaan dalam CALK, memperbarui setiap komponen laporan keuangan, dan mempekerjakan karyawan yang terampil di bidang akuntansi.

Penelitian ini sama dengan dua penelitian di atas, lebih menekankan pada upaya untuk mengetahui dan mengevaluasi apakah laporan keuangan objek penelitian sudah sesuai dengan standar SAK ETAP. Sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih menekankan pada upaya untuk mengetahui desain laporan keuangan untuk mempersiapkan pembayaran pajak.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini akan mengetahui Kerangka pemikiran desain laporan keuangan toko sepatu “obral” yang sesuai dengan Standart Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) sekaligus mengetahui persiapan

pelaporan pajak pada Toko Sepatu “OBRAL” di Malang. Dengan demikian penelitian ini akan membahas laporan keuangan yang sesuai dengan standar SAK ETAP untuk diterapkan di Toko Sepatu “OBRAL” di Malang.

Desain laporan keuangan Toko Sepatu “OBRAL” di Malang yang dibuat apakah sudah sesuai dengan SAK ETAP. Desain yang digunakan selanjutnya juga akan digunakan sebagai laporan pajak. Jadi penelitian ini juga akan mengungkap apakah desain laporan keuangan sudah sesuai dengan aturan perpajakan sekaligus menguntungkan bagi Toko Sepatu “OBRAL” di Malang.

Berikut ini adalah gambar kerangka pemikiran penelitian ini



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

